

**PENGELOLAAN USAHATANI BUNGA KRISAN (*Crhysantemum morifolium*)
(Studi Kasus Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kabupaten Tabanan)**

Ni Ketut Ari Puspitawati, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail arik.hika06@gmail.com

Abstrak

Bunga Krisan merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak dikembangkan petani Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Permintaan pasar akan bunga semakin meningkat, baik untuk keperluan dekorasi, pewangi/parfum, agama, dan untuk campuran beberapa minuman. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan proses produksi bunga krisan, pendapatan petani dan R/C ratio usahatani bunga krisan di Banjar Kembangmerta. Penelitian dilaksanakan di Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian dipilih dengan metode *purposive*. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh petani Bunga Krisan yang terdapat di Banjar Kembangmerta sebanyak 30 orang, diambil seluruhnya sebagai Responden dengan metode sensus yaitu teknik menentukan responden penelitian dengan menggunakan seluruh populasi menjadi responden. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan teknik wawancara, kuisisioner, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengelolaan Usahatani bunga krisan dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan, panen, hingga pasca panen. Dari persiapan lahan hingga panen dibutuhkan waktu 90 – 115 hari/±3 bulan sehingga dalam 1 tahun petani dapat mencapai 3 kali masa panen. Besar pendapatan yang diperoleh dalam 1 tahun oleh petani bunga krisan di Banjar Kembang Merta adalah Rp. 21.857.900/rata – rata luas lahan garapan. Berdasarkan pada penghitungan R/C ratio dengan hasil 2,07 maka usahatani bunga krisan yang dilaksanakan di Banjar Kembangmerta dikategorikan menguntungkan.

Kata Kunci : bunga krisan, usahatani, pengelolaan, pendapatan.

Abstract

Crhysantemum is one of the many horticultural products developed Indonesian farmers because it has a high economic value. Market demand for flowers increases, for decorative purposes, fragrances/perfumes, religion, and to mix some drinks. The purpose of this research was to determine the management of the production process of *crhysantemums*, farmer's income, and R/C ratio *crhysantemum* farming in Banjar Kembangmerta. Research conducted in Banjar Kembangmerta, Candikuning village, Baturiti district, Tabanan regency. Locations were selected using *purposive* method. This research population is all the farmers *crhysantemum* in Banjar Kembangmerta many as 30 farmers, used entirely as a respondent to the census method is the method of determining the survey respondents using entire population of the respondents. Material collected in this study is a matter of primary and secondary material by interviewing, questionnaires, observation, dan documentation. This research analysis method used is quantitative analysis and descriptive analysis.

The result showed *crhysantemum* flowers farm management starting from land preparation, planting, maintenance, fertilizing, harvesting, dan post-harvest. Land preparation to harvesting takes 90 – 115 days/± 3 months so that farmers in the 1 year may reach 3 times the harvest. Income earned in 1 year by farmers *crhysantemum* in Banjar Kembangmerta is Rp. 21.857.900 for the average acreage. Based on the calculation of R/C ratio of 2,07 results with less then farming *crhysantemums* in Banjar Kembangmerta categorized profitable.

Keywords : *crhysantemum* flower, farming, management, income.

1. PENDAHULUAN

Bunga merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak dikembangkan petani Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Permintaan pasar akan bunga semakin meningkat, baik untuk keperluan dekorasi, pewangi/parfum, agama, dan untuk campuran beberapa minuman. Permintaan pasar akan bunga- bunga belum diikuti dengan peningkatan produksi dan kualitas bunga itu sendiri, karena kurangnya pengetahuan petani di beberapa sentra produksi mengenai penggunaan teknologi secara baik

dan benar. Krisan (*Crhysantemum morifolium*) adalah salah satu bunga yang diminati pasar. Disamping memiliki keindahan karena keragaman bentuk dan warnanya. Bunga krisan juga memiliki kesegaran yang relatif lama dan mudah dirangkai. Menurut Rukmana dan Mulyana (1997), terdapat 1000 varietas krisan yang tumbuh di dunia. Beberapa varietas krisan yang dikenal antara lain adalah *C. daisy*, *C. indicum*, *C. coccineum*, *C. frutescens*, *C. maximum*, *C. hornorum*, dan *C. parthenium*. Bunga-bunga cerah ini biasanya dikenali dengan mahkota berwarna-warni dari kelopak warna kuning terang, merah anggur, plum, putih, merah muda, dan lavender. Bunga krisan tidak hanya bervariasi warnanya tetapi juga dalam ukuran dan bentuknya.

Saat ini krisan termasuk bunga yang paling populer di Indonesia karena memiliki beberapa keunggulan antara lain warna bunganya cukup beragam seperti merah tua, kuning, hijau, putih, campuran merah putih dan lainnya. Bunga krisan juga tahan lama dalam pot selama ± 10 hari. Selain itu, bunga krisan juga memiliki jenis yang cukup banyak, sedikitnya ada 55 varietas (Lukito, 1998). Dari beberapa jenis varietas, krisan berwarna kuning dan hijau adalah yang paling banyak dicari. Persentasenya bisa mencapai 90%, sementara sisanya memilih warna-warna lain. Peluang untuk mengembangkan budidaya tanaman krisan, guna memenuhi kebutuhan baik dalam maupun luar negeri tetap terbuka. Seiring permintaan bunga potong krisan yang semakin meningkat, maka peluang agribisnis tanaman ini sangat menarik dikembangkan sebagai lahan investasi (Meliala, 2009). Budidaya bunga krisan juga menuntut persyaratan yang agak ketat karena membutuhkan pelindung berupa rumah plastik, lampu penerangan, semprotan irigasi otomatis hingga pupuk dan obat-obatan. Meski biaya yang diperlukan untuk budidaya bunga krisan cukup besar tetapi hal ini bisa diimbangi keuntungan dari budidaya bunga krisan yang cukup besar bila dibandingkan dengan permintaan akan bunga ini setiap harinya.

Di Bali sendiri bunga krisan mulai dibudidayakan pada era 2000an. Daerah yang menjadi sentra pengembangbiakan bunga Krisan yaitu Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Permintaan bunga krisan di Bali diperkirakan mencapai 2.000 batang per hari (Arjana, 2013). Akan tetapi, karena masih terbatasnya petani yang terjun ke budidaya bunga potong ini, menyebabkan hampir 90% kebutuhan bunga krisan di Bali dipenuhi oleh petani asal Jawa Barat dan Jawa Timur. Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 1.240 m dpl dan suhu 18° - 24°C, yang memiliki potensi baik dalam pengembangan komoditas bunga krisan. Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan sudah mengembangkan bunga Krisan sejak tahun 2005 dengan perkembangan signifikan hingga sekarang. Akan tetapi usahatani bunga krisan di Banjar Kembangmerta masih terdapat kendala seperti kurangnya modal petani untuk mengembangkan usahatannya, dan juga petani belum mampu membuat bibit sendiri sehingga menyebabkan pengeluaran biaya yang relatif besar.

Dalam rangka pengembangan usahatani bunga krisan dan tantangan menghadapi persaingan dalam era perdagangan bebas maka pasar menuntut produk yang bermutu tinggi, keseragaman hasil, dan berkesinambungan. Hal itu juga harus mampu memberikan penghasilan yang menunjang kehidupan petani. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu adanya suatu penelitian mengenai pendapatan petani dalam mengembangkan produk pertanian yaitu bunga krisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan terhadap proses produksi usahatani bunga krisan dan mengetahui pendapatan

serta R/C rasiusahatani bunga krisandi Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian dipilih dengan metode purposive, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 1.240 m dpl dan suhu 18° - 24°C, yang memiliki potensi baik dalam pengembangan komoditas bunga krisan yang sudah mengembangkan bunga Krisan sejak tahun 2005 dengan perkembangan signifikan hingga sekarang.

Populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian (Riduwan, 2004). Sedangkan Widodo (2009) mengatakan populasi merupakan Keseluruhan individu atau satuan-satuan tertentu sebagai anggota atau himpunan dalam suatu kelas/golongan tertentu. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh petani Bunga Krisan yang terdapat di Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan yang secara keseluruhan berjumlah 30 orang petani. Dari 30 orang petani yang merupakan anggota populasi petani Bunga Krisan di Banjar Kembang merta diambil seluruhnya sebagai Responden dengan teknik Sensus yaitu teknik menentukan responden penelitian dengan menggunakan seluruh populasi menjadi responden karena jumlah populasi kecil atau kurang dari 100.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data jumlah petani yang mengembangkan usahatani Bunga Krisan di Banjar Kembangmerta, luas areal lahan pengembangan bunga krisan, dan penunjang lainnya yang diperoleh dari instansi terkait. Data Primer yang dikumpulkan antara lain karakteristik petani, data Produksi meliputi Jumlah produksi, jumlah faktor-faktor produksi, harga produksi, harga faktor produksi, upah tenaga kerja, dan sewa lahan, nilai produksi dan biaya produksi, dan pendapatan petani dari usahatani bunga krisan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu metode pengumpulan data dengan cara mendatangi dan mewawancarai responden secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Singarimbun dan Efendi, 1989), sehingga data yang dihasilkan termasuk data primer karena bersumber pada sumber utama yaitu petani. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan, metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi - informasi tambahan dari buku, artikel, dan kepustakaan lain yang berkaitan, dan jenis data yang dihasilkan merupakan data sekunder. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan terlebih dahulu kemudian diedit, ditabulasi, dan dikonversi pada satuan hitung yang sama. Untuk mengetahui biaya usahatani, penerimaan usahatani, dan pendapatan usahatani dihitung dengan rumus (Soekartawi, 1995).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC ; Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fix cost*)

VC : Biaya tidak tepat (*variable cost*)

TR = Q .Pq

Keterangan :

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

Q : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Pq : Harga pokok Q (*pricemof Q*)

Pd = TR – TC

Keterangan :

Pd ; Pendapatan Usaha Tani (*income*)

TR :Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

Mengenai proses produksi bunga krisan dari proses persiapan lahan hingga pasca panen dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunga Krisan adalah bunga yg kegunaan utamanya sebagai bunga hias. Bunga Krisan biasanya ditanam pada lahan dengan ketinggian antara 700 – 1200 diatas permukaan laut, karena itulah sangat cocok dikembangkan di Banjar Kembangmerta, Kabupaten tabanan. Bunga Krisan tidak tahan terhadap terpaan air hujan oleh Karena itu penanaman harus dilakukan dibawah rumah plastik. Bunga Krisan juga memerlukan pencahayaan yang cukup selama ± 12 jam. Sementara di Indonesia, waktu penyinaran matahari hanyalah ± 8 jam sehingga diperlukan penyinaran dengan lampu selama 4 jam agar bunga krisan dapat tumbuh dengan baik dalam rumah plastik.

Dalam usahatani bunga krisan petani di Banjar Kembangmerta mengembangbiakkan bunga krisan dengan rumah plastik. 1 rumah plastik dapat digunakan untuk 10 tahun pemakaian dan penggantian plastik atap 5 tahun sekali dengan biaya pembangunan awal ± 18 juta rupiah. Petani rata – rata memiliki 2 rumah plastik dengan luas 20 m x 10 m. Dalam budidaya bunga krisan di Indonesia lampu penerangan sangat penting karena keterbatasan waktu penyinaran matahari yang hanya ± 8 jam. Diperlukan 4 jam penerangan tambahan untuk memenuhi penyinaran standar 12 jam (Rukmana dan Mulyana, 1997).

Pada usahatani bunga krisan di Banjar Kembangmerta terdapat beberapa input yang diperlukan, diantaranya yaitu : (1) Bibit, petani Responden di Banjar Kembangmerta mendapatkan bibit bunga krisan dengan membeli di luar pulau Bali yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur dengan harga Rp. 250/batang yang sudah termasuk biaya pengiriman. Hal ini dikarenakan, petani belum menguasai teknik pembibitan dan kurangnya modal untuk membuat bibit sendiri. Bibit yang siap tanam memiliki tinggi 7,5 – 10 cm dengan jumlah daun 5 – 7 helai dan berumur 10 – 14 hari. Dengan luas garapan rata – rata 4 are petani membutuhkan 15.000 batang bibit untuk 2 unit rumah plastik. (2) Pupuk dan pestisida, pada Usahatani bunga krisan dibutuhkan Furadan 3G sebanyak 6 – 10 butir per lubang sebagai pencegahan terhadap hama yg menyerang akar dan menghalau koloni semut yang diaplikasikan pada proses persiapan lahan, dengan lahan garapan rata – rata 4 are maka petani membutuhkan sebanyak 36 kg. Pada proses

persiapan lahan juga dibutuhkan pupuk Organik untuk membantu meningkatkan kesuburan tanah pengaplikasiannya dengan cara ditebar. Total pupuk Organik yang digunakan untuk luas lahan garapan rata – rata 4 are yaitu 200 kg. Pupuk ZA digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara belerang dalam pembentukan butir hijau daun sehingga daun lebih hijau, dengan rata – rata lahan garapan 4 are maka petani membutuhkan sebanyak 60 kg. Pupuk TSP diperlukan untuk memacu terbentuknya bunga dan memperkuat akar sehingga tanaman tidak mudah rebah, petani membutuhkan 4 kg pupuk TSP dengan rata – rata lahan garapan 4 are. Pupuk KNO₃ digunakan untuk meningkatkan daya tahan tanaman terhadap penyakit. Pupuk KNO₃ dibutuhkan sebanyak 40 kg. Pupuk Urea digunakan untuk membantu mempercepat pertumbuhan tinggi tanaman dan meningkatkan laju fotosintesis. Pupuk Urea yg digunakan untuk luas garapan rata – rata 4 are yaitu 64 kg.

Pengelolaan usahatani bunga krisan memerlukan adanya tenaga kerja yang mndijabarkan pada setiap proses pengelolaan sebagai berikut : Pengolahan Lahan/Persiapan Lahan, Sebelum digemburkan tanah terlebih dahulu dibersihkan dari gulma dan rerumputan liar untuk menghindari penyakit. Tanah gembur ini ditambahkan dengan arang sekam dan pupuk kompos agar semakin gembur dan subur. Tanah diolah dengan cangkul sedalam \pm 30 cm hingga gembur, dari proses ini harus dikeringanginkan selama 15 hari. Penggemburan kedua dibentuk bedengan dengan lebar 100 cm, tinggi 20 – 30 cm panjang 20 m dan jarak antar bedengan \pm 30 cm. Dibentuk lubang tanam diameter \pm 5 cm dgn kedalaman \pm 5 cm yang selanjutnya diisi dengan 6 -7 butir Furadan 3G untuk setiap lubang. Untuk melakukan kegiatan pengolahan dan persiapan lahan ini petani menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga. Upah yang diberikan adalah Rp. 50.000/hari/tenaga kerja. Pada proses pengolahan lahan ini, jumlah tenaga kerja yang diperlukan adalah sekitar 2 HOK/rata – rata garapan dengan jumlah pekerja 3 orang. Adapun untuk proses perhitungan jam kerja menggunakan HOK dengan jumlah jam kerja perharinya adalah sampai dengan 8 jam yang dimulai pukul 08.00 sampai pukul 16.00 WITA.

Penanaman, waktu penanaman bibit bunga krisan yang baik antara pagi atau sore hari. Sebelum ditanami dengan bibit bunga krisan tanah harus dibasahi terlebih dahulu. Penanaman dilakukan dengan memberi jarak 10 cm untuk setiap pohonnya. 1 lubang tanam diisi dengan 1 batang bibit yang ditanamkan sedalam 1 – 2 cm dengan maksud agar akar tidak terkena langsung furadan 3G yang sebelumnya ditanamkan pada lubang tanam. Sambil memadatkan tanah pelan – pelan dekat pangkal batang bibit. Pada kegiatan penanaman diperlukan 1 HOK/rata – rata garapan dengan jumlah pekerja 3 orang.

Pemeliharaan Tanaman, waktu penyulaman dilakukan seawal mungkin yaitu 10 – 15 hari setelah tanam. Penyiangian dilakukan 2 minggu setelah tanam. Penyiangian dilakukan 1 kali dalam 1 kali proses tanam. Pengairan yang paling baik adalah pada pagi atau sore hari. Pengairan dilakukan berkelanjutan 1 – 2 kali sehari, tergantung cuaca. Pengairan dilakukan dengan cara mengabutkan air atau sistem irigasi tetes hingga tanah menjadi basah. Yang terpenting dalam pengairan adalah agar air tidak mengenai daun untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Pengendalian hama dilakukan dengan penyemprotan Pestisida. Yang dilakukan 2 kali dalam masa tanam setelah tanaman berusia tanam 4 minggu dan berikutnya diumur 8 minggu. Dapat dilakukan penyemprotan kembali menurut kondisi tanaman. Pembuangan titik tumbuh dilakukan pada umur 10 – 14 hari setelah tanam, dengan cara memotong batang tangkai yang tidak tegak lurus untuk mendapat bunga dengan batang yang panjang. Penjarangan bunga dilakukan untuk mendapat

bungan dengan ukuran yg besar dalam 1 tangkai bunga dengan cara memotong bakal bunga hingga menyisakan 1 bakal bunga yg dianggap baik. Yang digunakan pada kegiatan ini adalah 7 HOK/rata – rata garapan dengan jumlah pekerja 3 orang.

Pemupukan, pemupukan dimulai umur 1 bulan setelah tanam, kemudian diulang pada minggu ketiga setelah pemupukan pertama. Jenis dan dosis pupuk yang diberikan pada fase vegetatif yaitu urea 75 gram ditambah ZA 75 gram ditambah KNO₃ 25 gram per m² luas garapan. Pemupukan dilanjutkan pada fase generatif. Pada fase generatif digunakan pupuk urea 10 gram ditambah TSP 10 gram ditambah KNO₃ 25 gram per m² luas lahan. Cara pemberian pupuk dengan disebar dalam larikan atau lubang ditugal samping kiri atau kanan tanaman. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebesar 3 HOK/rata – rata garapan dengan jumlah pekerja 3 orang.

Panen, penentuan stadium panen adalah ketika bunga telah setengah mekar atau 3 – 4 hari sebelum mekar penuh. Umur tanaman siap panen yaitu setelah 3 -4 bulan setelah tanam. Panen dilakukan pada pagi hari, saat suhu udara tidak terlalu tinggi dan saat bunga krisan berturgor optimum. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong tangkai bunga dengan gunting steril sepanjang 60 – 80 cm dengan menyisakan tunggul batang setinggi 20 – 30 cm dari permukaan tanah. Dengan luas rata – rata 4 are dalam sekali masa panen petani dapat memanen sebanyak rata -rata 14.098 batang. Dalam 1 kali masa panen dengan luas garapan rata – rata 4 are panen dilakukan hingga 4 hari atau ± 3.500 batang bunga/hari. Tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah 1 HOK/rata – rata garapan dengan jumlah pekerja 3 orang.

Pasca panen, bunga hasil panen dikumpulkan dan disortir. Bunga dibersihkan dari daun – daun kering atau jika terdapat hama yg menempel. Setelah disortir bunga dikemas dengan mengikat tangkainya dan digulung dengan kertas Koran, 1 ikat berisi 50 tangkai bunga. Harga untuk 1 batang bunga yaitu Rp. 1000 atau Rp. 50.000 untuk 1 ikat. Setelah pengemasan selesai bunga krisan siap diangkut oleh pengepul pada sore hari. Tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah 1 HOK/rata – rata garapan dengan jumlah pekerja 3 orang.

Menurut Hernanto (1989) menyatakan bahwa pengeluaran usahatani meliputi pengeluaran tunai, penyusutan benda fisik, pengurangan nilai inventaris, dan nilai tenaga kerja. Rata – rata biaya untuk Usahatani Bunga Krisan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata – rata Biaya Usahatani Bunga Krisan dalam 1 Tahun/ 3 kali Masa Panen

Nomor	Uraian	Biaya 1 Tahun (Rp)
1	Biaya Tetap	
	a. Pajak	100,000
	b. Alat Pertanian	2,925,000
2	Biaya Tidak Tetap	
	a. Sarana Produksi	15,261,000
	b. Tenaga Kerja	2,250,000
	Grand Total	20,436,100

Rata – rata 1 kali masa panen petani dapat menghasilkan 14.098 batang bunga. Dengan demikian dalam 1 tahun atau 3 kali masa panen petani menghasilkan 42.294 batang bunga dengan harga jual Rp. 1.000/batang. Suatu usahatani dikatakan menguntungkan jika selisih antara penerimaan dengan pengeluarannya bernilai positif. Selisih tersebut akan dinamakan pendapatan atas biaya tunai jika penerimaan totalnya dikurangkan dengan pengeluaran tunai. Pendapatan total usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan hasil produksi dengan pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*). Dalam kurung waktu 1 tahun atau 3 kali masa panen, rata – rata nilai penerimaan usahatani bunga krisan di lokasi penelitian adalah mencapai Rp. 42.294.000. Secara Matematis perhitungan penerimaan petani dari usahatani bunga krisan adalah sebagai berikut :

$$TR = Q.Pq$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Pq = Harga Q

Maka, TR = 42.294 batang bunga x Rp. 1000

$$TR = \text{Rp. } 42.294.000$$

Berdasarkan pada nilai penerimaan dan biayanya dapat dihitung pendapatan usahatani bunga krisan yang diusahakan oleh petani di Banjar Kembang Merta yang diperoleh dengan menyelisihkan antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Rata –rata pendapatan petani bunga Krisan di Banjar Kembangmerta dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan : Pd = Pendapatan Petani

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

Maka, Pd = Rp. 42.294.000 – Rp. 20.436.100

$$Pd = \text{Rp. } 21.857.90$$

Tabel 2. Jumlah Rata – rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Bunga Krisan dalam 1 Tahun

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	42.294.000
2	Biaya	20.436.100
3	Pendapatan	21.857.900

Sumber : Data Primer 2016

Memperhatikan tabel 2 diatas dan dalam upaya untuk mengetahui kelayakan usahatani Bunga Krisan di banjar Kembangmerta, dapat dihitung nilai rasio penerimaan (R) dan biaya (C). Hasil perhitungan nilai R/C dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \{(Q.Pq)/(FC+VC)\}$$

$$R/C \text{ ratio} = 42.294.000/20.436.100$$

$$R/C \text{ ratio} = 2,07$$

Besarnya R/C rasio 2,07 tersebut diartikan bahwa setiap penambahan sejumlah satu satuan input akan memberikan peningkatan penerimaan sebanyak 2,07 kali. Oleh karena itu, pengembangan usahatani bunga krisan yang dikelola oleh petani memberikan tingkat keuntungan ekonomis bagi petani di Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan proses produksi bunga krisan yang dikembangkan di Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan, panen, hingga pasca panen. Dari persiapan lahan hingga panen dibutuhkan waktu 90 – 115 hari/±3 bulan sehingga dalam 1 tahun petani dapat mencapai 3 kali masa panen. Sedangkan pendapatan usahatani bunga krisan yang dikembangkan di Banjar Kembangmerta, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan yang diperoleh dalam 1 tahun oleh petani bunga krisan di Banjar Kembangmerta adalah Rp. 21.857.900/rata – rata luas lahan garapan. Berdasarkan pada penghitungan R/C ratio dengan hasil 2,07 maka usahatani bunga krisan yang dilaksanakan di Banjar Kembangmerta dikategorikan menguntungkan.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas dan upaya untuk meningkatkan pendapatan petani bunga krisan, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut : (1) Diperlukan adanya pembinaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Tabanana ataupun Dinas Pertanian Provinsi Bali untuk meningkatkan kualitas SDM yang berupa penyuluhan dan pelatihan dari Dinas Pertanian kepada petani bunga krisan agar petani mampu membuat bibit sendiri untuk mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan. (2) Usahatani ini sebaiknya dipertahankan dan terus dikembangkan oleh petani di Banjar Kembang Merta agar kedepannya bisa lebih baik lagi dan dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi sehingga bisa menjadi contoh bagi petani lainnya yang juga ingin mengembangkan usahatani bunga krisan. (3) Diperlukan adanya bantuan modal usaha dari Badan Keuangan atau dari petani bunga krisan yang telah terlebih dahulu membudidayakan bunga krisan kepada para petani untuk menambah luas lahan garapan yang diusahakan untuk petani yang sudah mengembangkan usahatani bunga krisan atau petani yang akan memulai usahatani bunga krisan karena usahatani ini menguntungkan namun perlu biaya yang relatif besar untuk proses awalnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arjana. 2013. *Bisnis Bali*. Denpasar.
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Lukito AM. 1998. *Rekayasa Pembungaan Krisan dan Bunga Lain*. Trubus no. 348.
- Meliala, E. 2009. *Potensi Budidaya Krisan Sebagai Komoditas Ekspor*. Medan : BisnisUKM.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Rukmana dan Mulyana. 1997. *Budidaya Krisan*. Jakarta : Kanisius.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta :UI-Press.

Widodo. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, LPP UNS, dan UNS Press*. Jakarta :Pustaka LP3ES.